

## **EMPATI PADA PELAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR**

**RizkaFibriaNugrahani**  
Universitas Islam RadenRahmat

e-mail:  
[rizka.fibria@uniramalang.ac.id](mailto:rizka.fibria@uniramalang.ac.id)

### ***Abstract***

*The bully has a lack of empathy or in other words the bully cannot react to other people's feelings with the same emotional response that other people feel. Researchers want to see the empathy abilities by the bully in elementary schools. The research method used is a quantitative method with descriptive analysis. Researchers provide an empathy scale to reveal responses to aspects of perspective taking, fantasy, empathic concern, and personal distress. Based on the results of research conducted, 60% of bullying actors have a moderate level of empathy. In this case, it is necessary to improve the bullying's empathy so that bullying behavior can be minimized or avoided.*

**Keywords:** *Empathy, bully*

### **Abstrak**

Pelaku *bullying* memiliki kekurangan dalam kemampuan empati atau dengan kata lain pelaku *bullying* tidak dapat bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan yang orang lain rasakan. Peneliti ingin melihat kemampuan empati yang dimiliki oleh pelaku *bullying* di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti memberikan skala empati untuk mengungkap respon terhadap aspek-aspek *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 60% pelaku *bullying* memiliki tingkat empati dalam kategori sedang. Dalam hal ini peningkatan empati pelaku *bullying* perlu untuk dilakukan agar perilaku *bullying* dapat diminimalisir atau dihindarkan.

**Kata Kunci:** Empati, Pelaku *Bullying*

## PENDAHULUAN

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Beberapa video kekerasan yang dilakukan oleh siswa ke siswa lainnya bahkan banyak beredar di media sosial khususnya facebook. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini (kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah) disebut dengan *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya yaitu ketika mengalami *bullying* korban akan merasakan banyak emosi negatif dimana korban tidak berdaya dalam menghadapi emosinya. Hawkins, dkk (2001) menemukan bahwa untuk pelaku *bullying* sendiri, ia juga dapat disebut sebagai “korban” yang perlu mendapat penanganan. Jika dibiarkan tanpa penanganan, anak atau remaja yang sudah terbiasa melakukan tindakan *bullying* maka akan memiliki kecenderungan terlibat dalam tindak-

tindak kekerasan atau perilaku negatif lainnya saat mereka beranjak dewasa.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Di Indonesia timur, khususnya Maluku Utara kekerasan di sekolah juga tinggi. Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan dari 800 orang anak, 70% mengalami kekerasan fisik (Ayuningtyas, 2006). KOMNAS Perlindungan Anak (PA) setiap tahun mendata kasus *bullying*, pada tahun 2011 yaitu terdapat 139 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sedangkan untuk tahun 2012, KOMNAS PA menemukan 36 kasus (Triyuda, 2012).

Banyak kasus mengenai *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari data KPAI bahwa kasus *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat, dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total

pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Setyawan,2014). Selain itu kurang adanya kepedulian antar sesama juga mulai banyak menyebabkan permasalahan, seperti adanya kasus kekerasan dan penelantaran anak yang semakin bertambah, hasil survey KPAI di 9 propinsi dengan kurang lebih 1000 siswa dan siswi, 78.3% anak pernah melakukan kekerasan ringan hingga berat (Arifah,2012). Selain itu, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Sukiman menyebutkan, berdasarkan data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), 50 persen anak mengaku pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah. Adapun 40 persen pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya (Hartatik, 2016).

Fenomena yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Malang, pada satu bulan di awal tahun 2018 guru mendapatkan laporan sebanyak 4 kali dari siswa di kelas empat. Sedangkan di kelas lima dan kelas enam antara bulan Januari hingga April terdapat sebanyak 6 laporan mengenai kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa secara individu maupun berkelompok. Laporan yang diterima oleh

guru sebagian besar adalah bullying secara verbal. Korban yang melapor datang melapor ke guru dalam keadaan menangis karena merasa sakit hati dan tidak mampu melawan olok-olokan dari temannya,

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi disekolah tersebut. Perilaku bullying yang banyak terjadi adalah bullying secara verbal dan fisik, bentuk *bullying* secara verbal ini diantaranya dengan menyebutkan nama orangtua korban *bullying*, memperlukannya didepan teman-temannya dan mengumpat atau berkata jorok terhadap korban yang dilakukan secara terus menerus. bentuk bullying secara fisik seperti memukul, menendang, mengancam melalui gesture (melotot, simbol-simbol tangan) dan memalak juga kerap kali ditemui didalam lingkungan sekolah. Seorang siswa berinisial A kerap melakukan kekerasan verbal terhadap temannya siswa berinisial B dengan menyebutkan nama orangtuanya yang tidak memiliki pekerjaan, tidak hanya itu sering kali tindakan *bullying* ini disertai ajakan kepada teman-temannya yang lain untuk menjauhi korban.

Perilaku-perilaku demikian dirasakan mengganggu baik oleh siswa (yang menjadi korban dan siswa yang hanya menyaksikannya) maupun oleh guru. Beberapa upaya telah dilakukan pihak sekolah dengan memanggil orangtua siswa yang diduga melakukan bullying untuk melakukan pendampingan terhadap siswa ketika dirumah namun hal tersebut hanya bersifat sementara, siswa yang melakukan *bullying* mengulangi perbuatannya lagi.

Olweus (2007) mengemukakan *bullying* ialah ketika seseorang melakukan tindakan menyakiti orang lain secara berulang. Terdapat tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu: (1) Bersifat menyerang dan negatif; (2) Dilakukan secara berulang kali; dan (3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. *Bullying* memiliki dua sub-tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Korban *bullying* di sekolah sebagian besar menerima perundungan atau *bullying* dalam bentuk verbal *bullying*. Sebagian siswa mungkin mengalami gap verbal *bullying* sebagai salah satu

bentuk keakraban yang ditunjukkan oleh temannya, namun sebagian siswa merasa tidak nyaman dan merasa sakit hati karena perundungan atau verbal *bullying* yang ia terima.

Pelaku *bullying* memiliki kekurangan dalam kemampuan empati atau dengan kata lain pelaku *bullying* tidak dapat bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan yang orang lain rasakan. Merrel & Isava (2008) menemukan pelaku *bullying* kemungkinan memiliki distorsi kognitif dan persepsi sosial yang bias dalam menerima permasalahan di lingkungan sehingga menganggap tindakan agresif merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Pada penelitian yang dilakukan Ozkan & Cifci (2009) didapatkan hasil adanya hubungan yang positif antara perilaku *bullying* dan rendahnya kemampuan empati. Ketidaksiapan pelaku *bullying* untuk merasakan penderitaan korbannya memungkinkan mereka melontarkan kebohongan-kebohongan kepada diri mereka sendiri sebagai pembenaran atas perilakunya (Goleman, 2006). Dengan

demikian, bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya (Totten, et.al., 2004; Sciarra, 2004;).

Salah satu tugas perkembangan anak-anak akhir adalah mengembangkan kemampuan emosi dan sosial, anak telah membina relasi dengan teman sebaya sehingga anak perlu mengontrol lemosi dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Empati dibutuhkan oleh anak agar anak mampu menghargai orang lain khususnya teman sebaya sehingga mereka dapat menjalin relasi dengan baik. Pada perkembangan emosi, anak di usia sekolah dasar memiliki keinginan kuat untuk dapat mengendalikan ungkapan emosi ketika berada dalam situasi tertentu (Hurlock, 1999). Hal tersebut dikarenakan anak mulai memahami keberadaan emosi negative yang berkaitan dengan penolakan sosial oleh teman sebaya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Dalam pengukuran empati dengan menggunakan skala empati

berpedoman pada empati yang dikemukakan oleh Davis (1983). Peneliti memberikan *skala empati* untuk mengungkap respon terhadap aspek-aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Koefisien korelasi reliabilitas pada skala empati dengan jumlah 40 item sebesar 0.932.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampel purposive. Total subyek dalam penelitian adalah 12 orang. Berikut ini kriteria dalam pemilihan subjek penelitian, (1) Siswa sekolah dasar berada pada rentang kelas empat sampai kelas enam, (2) Melakukan tindakan bullying yang dibuktikan dengan laporan guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat empati siswa pelaku bullying dapat diketahui dari data deskriptif pada tabel 1.

**Tabel 1. Data deskriptif dukungan sosial, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa**

Variabel	Mean Empiris	Standar Deviasi Empiris	Mean Hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik
Empati	123	6	80	4

Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa empati mempunyai *mean* empiris lebih tinggi dari pada *mean* hipotetik. Hal ini berarti realitas tingkat

empati lebih baik dibandingkan tingkat empati yang diprediksi oleh skala. Lebih detail tentang data deskriptif dijelaskan pada tabel 2

**Tabel 2. Hasil kategorisasi empati berdasarkan statistik hipotetik**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	2	20
Sedang	8	60
Rendah	2	20

Pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat empati (60%) dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, empati yang dicapai oleh subyek berada pada kategori tinggi sebesar 20%, kategori sedang sebesar 60% dan kategori rendah sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan empati yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup mampu untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain Goleman (2006). Rendahnya kemampuan empati pelaku bullying menyebabkan mereka kurang mampu melihat dari sudut pandang orang lain dan tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain juga. Hal inilah yang nantinya menjadialahsatufaktortindakanbullying.

Salah satu tugas perkembangan anak-anak akhir adalah mengembangkan kemampuan emosi dan sosial, anak telah membina relasi dengan teman sebaya sehingga anak perlu mengontrol emosi dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Empati dibutuhkan oleh anak agar anak mampu menghargai orang lain khususnya teman sebaya sehingga mereka dapat menjalin relasi dengan baik. Pada perkembangan emosi, anak di usia sekolah dasar memiliki keinginan kuat untuk dapat mengendalikan ungkapan emosi ketika berada dalam situasi tertentu (Hurlock, 1980).

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 60% pelaku *bullying* memiliki tingkat empati dalam kategori sedang. Dalam hal ini peningkatan empati pelaku *bullying* perlu untuk dilakukan agar perilaku bullying dapat diminimalisir atau dihindarkan.

Penelitian selanjutnya dapat mencakup populasi penelitian yang lebih besar dan lebih heterogen. Metode-metode yang dapat meningkatkan empati dan

menurunkan perilaku perlu juga untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N.I. 2012 . Kekerasan Di Sekolah Meningkat, Mendesak Kebijakan Sekolah Ramah Anak. ABC Australia Plus [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017 <http://www.radioaustralia.net.au/in-donesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558>.
- Ayuningtyas, R. 2006. Ironis, Kekerasan Pada Anak di Sekolah Justru Tinggi. Detik News [on-line]. [Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 dari](http://jkt6a.detiksport.com/read/2006/07/21/165621/640911/10/ironis-kekerasan-pada-anak-di-sekolah-justru-tinggi/21/02/09)<http://jkt6a.detiksport.com/read/2006/07/21/165621/640911/10/ironis-kekerasan-pada-anak-di-sekolah-justru-tinggi/21/02/09>
- Davis, M.H. 1983. Measuring individual differences in empathy: Evidence for amultidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 113-126.
- Goleman, Daniel. 2007. Emotional Intelligence: *Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartatik, Andi. 2016. Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah [on-line]. *Kompas*. Diakses pada 27 Juli 2017 dari <http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>
- Hawkins, DL., Pepler DJ, Craig WM. 2001. *Naturalistic Observation of Peer Interventions in Bullying*. York: Blackwell Publisher Ltd.
- Hurlock, E. B. 1999. Perkembangan Anak. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Merrell, K.W, & Isava D.M. 2008. How Effective are School Bullying Intervention Program? A Meta-Analysis of Intervention Research. *APA School Psychology Quarterly*, Vol.23. no. 1, 26-42.
- Olweus, D., Limber, S. P., Flerx, V., Mullin, N., Riese, J., & Snyder. M. 2007. *Bullying Prevention Program Schoolwide Guide*. Center City, MN: Hazelden.
- Ozkan, Y., & Cifci, G. 2009. The Effect of Emphaty Level on Peer Bullying in School. *Humanity & Social Science Journal*, 4 (1), 31-38.
- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling: Foundation and Contemporary Issues*. Australia: Brooks/Cole.
- Setyawan D. 2014. Ada 622 Kasus Kekerasan Anak. KPAI [on-line]. Diakses padatanggal 27 Juli 2017 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak/>
- Totten, M. et al. 2004. *Assessment Toolkit for Bullying, Harassment, and Peer Relation at School*. Ontario: Canadian Public Health Association

Triyuda, P. 2012. Komnas PA: Tahun 2011 Bullying di Sekolah 139 Kasus, Tahun Ini 36 Kasus. Detik News [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016 dari <http://news.detik.com/berita/1977653/komnas-pa-tahun-2011-bullying-di-sekolah-139-kasus-tahun-ini-36-kasus>

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo